

Tim Penulis:

Cucu Sukmana | Intan Mulia | Dadang Yunus Lutfiansyah
Purnomo | Leli Julianti | M Naufal Taufiqul Hakim
Mohamad Hadi Ali Mutamam

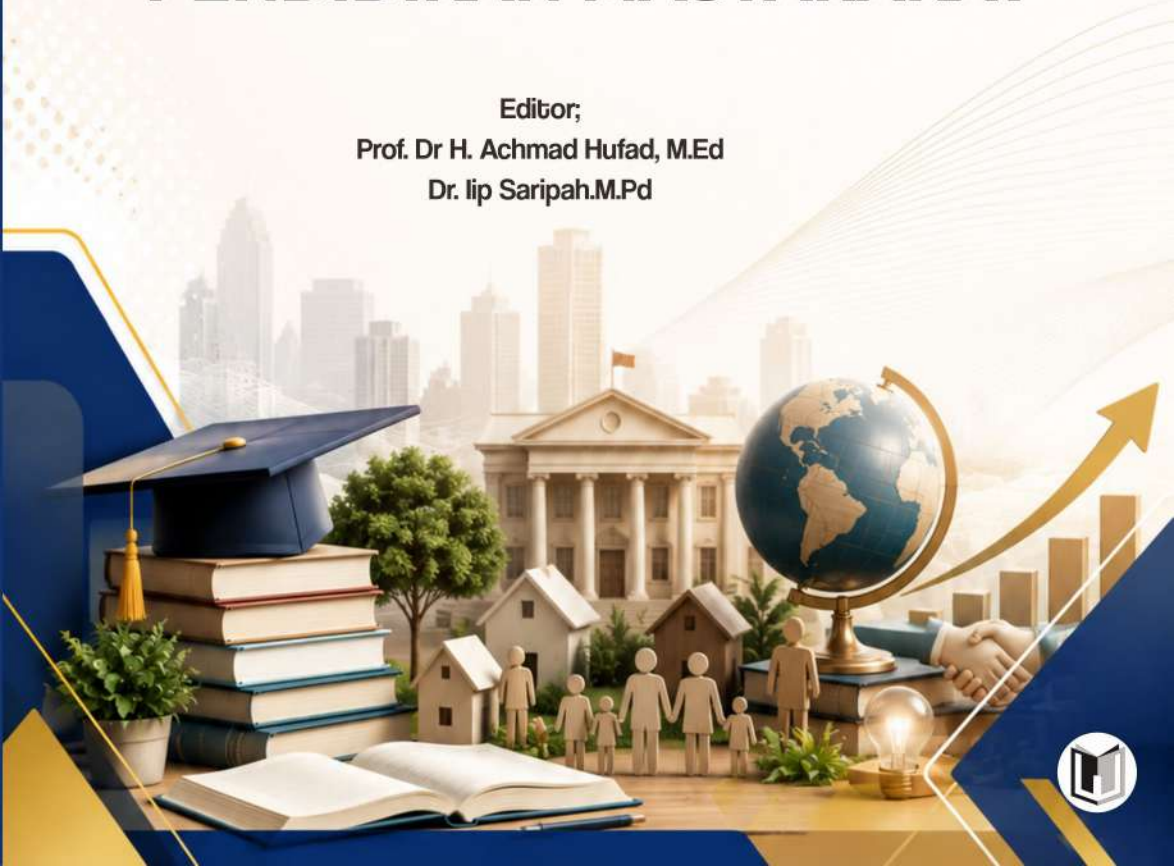
KEWIRAUSAHAAN

DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Editor;

Prof. Dr H. Achmad Hufad, M.Ed

Dr. Iip Saripah.M.Pd



Tim Penulis:

Cucu Sukmana | Intan Mulia | Dadang Yunus Lubfiansyah
Purnomo | Leli Juliani | M Naufal Taufiqul Hakim
Mohamad Hadi Ali Mutamam

KEWIRAUSAHAAN

DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Editor;

Prof. Dr H. Achmad Hufad, M.Ed

Dr. Iip Saripah.M.Pd



KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Tim Penulis:

**Cucu Sukmana, Intan Mulia, Dadang Yunus Lutfiansyah, Purnomo,
Leli Julianti, M Naufal Taufiqul Hakim, Mohamad Hadi Ali Mutamam**

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

**Prof. Dr H. Achmad Hufad, M.Ed
Dr. Iip Saripah.M.Pd**

ISBN:

978-634-317-192-8

Cetakan Pertama:

Agustus, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucapkan rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Kewirausahaan Dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat” telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Kewirausahaan Dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat.

Perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung begitu cepat menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan beradaptasi, berinovasi, serta menciptakan berbagai peluang yang mampu meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks tersebut, kewirausahaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai cara berpikir dan bertindak yang kreatif, inovatif, serta berorientasi pada penyelesaian berbagai persoalan masyarakat. Pendidikan masyarakat menjadi salah satu media strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Buku ini membahas berbagai konsep dan ruang lingkup kewirausahaan dalam kaitannya dengan pendidikan masyarakat, mulai dari landasan teoretis, karakteristik kewirausahaan, strategi pengembangan pendidikan berbasis pemberdayaan, penguatan kompetensi masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, hingga pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Pembahasan disusun secara sistematis agar pembaca memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kewirausahaan dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mendorong kemandirian masyarakat.

Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, pendidik, praktisi pendidikan nonformal, pengelola lembaga pemberdayaan masyarakat, pelaku usaha, serta siapa saja yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan masyarakat. Selain memberikan pemahaman konseptual, buku ini juga diharapkan mampu menginspirasi lahirnya berbagai inovasi dan praktik kewirausahaan yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Agustus, 2026
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PARADIGMA KEWIRAUSAHAAN	
DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Paradigma Kewirausahaan Dalam Pendidikan Masyarakat	3
C. Kewirausahaan Sebagai Strategi Mewujudkan Nilai Pendidikan Masyarakat	4
D. Konteks dan Tantangan Implementasi di Indonesia	8
BAB 2 TEORI POTENSI LOKAL DALAM	
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.....	11
A. Pendahuluan.....	11
B. Konsep Potensi Lokal: Mendefinisikan Yang Sering Diabaikan	12
C. Teori-Teori Pembangunan dan Relevansinya Dengan Potensi Lokal	14
D. Kearifan Lokal Sebagai Pilar Pembangunan	16
E. Pendekatan Berbasis Aset (<i>Asset-Based Community Development</i>)	18
F. Potensi Lokal dan Pembangunan Berkelanjutan: Membangun Sintesis	19
G. Implikasi Bagi Kewirausahaan Pendidikan Masyarakat.....	21
BAB 3 IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN POTENSI LOKAL.....	25
A. Konsep Dasar Potensi Lokal.....	25
B. Teknik Identifikasi Bagi Pelaku Usaha	27
C. Instrumen Pemetaan Potensi Lokal.....	30
D. Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Potensi Lokal.....	33
E. Strategi Pengembangan Berbasis Potensi Lokal.....	37
F. Contoh Aplikasi: Identifikasi dan Pemetaan di Komunitas Nelayan	39
G. Contoh Aplikasi: Komunitas Usaha Lainnya	42
BAB 4 PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI FONDASI	
PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN	45
A. Pendahuluan: Pendidikan Masyarakat Sebagai Titik Berangkat	45
B. Kerangka Teoritis Pendidikan Masyarakat	46
C. Metode-Metode Pendidikan dan Penyadaran Masyarakat	48
D. Analisis Kebutuhan Penyadaran Per Sektor dan Zona Wilayah	49

E. Desain Kurikulum Pendidikan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan	52
BAB 5 ANALISIS PASAR DAN PELUANG USAHA LOKAL	57
A. Model Analisis Pasar	58
B. Identifikasi Peluang Usaha Lokal	62
C. Analisis Kebutuhan Pasar	67
D. Merancang Program Kewirausahaan Lokal Dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat.....	72
E. Instrumen Analisis Pasar	76
F. Integrasi Instrumen Analisis Pasar: Pendekatan Mixed Methods...	88
BAB 6 PERANCANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA	91
A. Landasan Konseptual Perancangan Program Pemberdayaan Usaha	92
B. Perancangan Program Pemberdayaan UMKM	94
C. Perancangan Program Pemberdayaan Melalui PKBM	97
D. Strategi Keberlanjutan Program Pemberdayaan Usaha.....	101
BAB 7 MODEL BISNIS BERBASIS POTENSI LOKAL.....	105
A. Kerangka Teoritis Model Bisnis Berbasis Potensi Lokal.....	105
B. Model Bisnis UMKM Berbasis Klaster Produk Lokal.....	108
C. Model Bisnis PKBM Sebagai Inkubator Wirausaha Komunitas	111
D. Integrasi Model Bisnis: Ekosistem Nilai Berbasis Potensi Lokal	114
E. Manajemen Risiko Model Bisnis Berbasis Potensi Lokal.....	116
BAB 8 MONITORING, EVALUASI, DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM PENDIDIKAN MASYARAKAT	119
A. Pendahuluan.....	119
B. Kerangka Konseptual: Pendidikan Masyarakat Sebagai Jalan Pemberdayaan	120
C. Monitoring Program Pendidikan Masyarakat	121
D. Evaluasi Program Pendidikan Masyarakat	125
E. Keberlanjutan Program Pendidikan Masyarakat.....	129
F. Sintesis: Mengintegrasikan Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan	133
BAB 9 STUDI KASUS PROGRAM PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL.....	135
A. Studi Kasus I: Pengelolaan Buah Bintaro di Desa Cikeusi, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat	135
B. Studi Kasus II: Pengelolaan Dimsum Berbahan Dasar Ikan Patin di Desa Karang Pakuan, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat	144
C. Sintesis: Pembelajaran Komparatif Dari Dua Studi Kasus	153

BAB 10 KEWIRAUSAHAAN PENDIDIKAN

MASYARAKAT DI ERA DIGITAL.....	155
A. Pendahuluan.....	155
B. Konsep Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Kewirausahaan Digital	156
C. Platform Digital Sebagai Medium Pendidikan Masyarakat Kewirausahaan.....	157
D. Model-Model Pendidikan Masyarakat Kewirausahaan di Era Digital	159
E. Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pendidikan Masyarakat Kewirausahaan Digital	162
F. Tantangan Pendidikan Masyarakat Kewirausahaan di Era Digital	164
G. Inovasi dan Peluang Pendidikan Masyarakat Kewirausahaan Digital	166
H. Studi Kasus: Pendidikan Masyarakat Kewirausahaan Digital di Indonesia.....	167
I. Implikasi Bagi Praktik dan Kebijakan Pendidikan Masyarakat	168
DAFTAR PUSTAKA	171

BAB 1

PARADIGMA KEWIRAUSAHAAN DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN

Pendidikan masyarakat pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental: keadilan akses pendidikan, pemberdayaan individu dan komunitas, serta pengembangan kapasitas masyarakat untuk menjalani kehidupan yang bermartabat dan produktif. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini mendapatkan legitimasi konstitusional melalui Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui pendidikan nonformal dan informal sebagai jalur pendidikan yang setara dengan pendidikan formal (Kamil, 2012; Sudjana, 2010).

Nilai pertama yang menjadi fondasi pendidikan masyarakat adalah prinsip kesetaraan dan inklusi. Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan bahwa pendidikan sejati harus bersifat membebaskan dan tidak diskriminatif, memberikan kesempatan yang sama kepada semua lapisan masyarakat terlepas dari latar belakang ekonomi, geografis, atau sosial mereka. Pendidikan masyarakat hadir sebagai respons terhadap keterbatasan sistem pendidikan formal yang tidak dapat menjangkau kelompok-kelompok marjinal seperti masyarakat pedesaan terpencil, pekerja informal yang tidak dapat meninggalkan pekerjaan untuk sekolah reguler, penyandang disabilitas, dan mereka yang putus sekolah karena berbagai kendala struktural.

Nilai kedua adalah pemberdayaan dan transformasi sosial. Knowles (1984) melalui teori andragoginya menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi lebih otonom, percaya diri, dan mampu menentukan arah hidup mereka sendiri. Mezirow (1991) lebih

BAB 2

TEORI POTENSI LOKAL DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

A. PENDAHULUAN

Setiap komunitas menyimpan kekayaan yang sering kali luput dari pandangan. Bukan kekayaan dalam arti materi semata, melainkan kekayaan dalam bentuk pengetahuan lokal, tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, jaringan sosial yang menopang kehidupan sehari-hari, sumber daya alam yang dikelola secara adat, serta semangat kolektif yang terpatri dalam nilai-nilai budaya. Potensi lokal inilah yang seharusnya menjadi fondasi utama setiap upaya pembangunan—termasuk pembangunan melalui jalur pendidikan masyarakat.

Namun, kenyataan di lapangan sering berbicara lain. Model pembangunan yang selama ini dominan cenderung berorientasi dari luar ke dalam (*outside-in*): ahli dari pusat datang membawa program, teknologi, dan anggaran, sementara masyarakat lokal diposisikan sebagai objek yang perlu 'diperbaiki' atau 'dikembangkan'. Pendekatan semacam ini—meski bermaksud baik—justru kerap melemahkan kemandirian masyarakat dan menciptakan ketergantungan struktural yang sulit dilepaskan (Chambers, 1983; Freire, 1970).

Bab ini mengurai secara konseptual dan praktis tentang apa itu potensi lokal, mengapa ia penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan, dan bagaimana paradigma kewirausahaan pendidikan masyarakat dapat bekerja dengan bukan melawan kekuatan-kekuatan lokal tersebut. Kajian ini menggabungkan teori-teori dari berbagai disiplin: ekonomi pembangunan, sosiologi komunitas, pendidikan nonformal, dan ekologi untuk membangun kerangka berpikir yang holistik dan operasional bagi para praktisi dan pemerhati pendidikan masyarakat.

BAB 3

IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN POTENSI LOKAL

Bab ini membahas secara mendalam tentang proses identifikasi dan pemetaan potensi lokal sebagai fondasi strategis bagi pelaku usaha, terutama di wilayah dengan karakteristik khusus seperti komunitas nelayan, pertanian, dan usaha berbasis sumber daya alam. Pemahaman yang komprehensif terhadap potensi lokal tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan lingkungan yang menjadi konteks utama berkembangnya suatu usaha.

Proses identifikasi dan pemetaan potensi lokal merupakan langkah awal yang kritis dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Tanpa pemahaman mendalam tentang potensi yang ada, pelaku usaha akan kesulitan merancang strategi yang tepat, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, bab ini menyajikan kerangka teoritis dan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh berbagai lapisan pelaku usaha, mulai dari usaha mikro hingga usaha menengah.

A. KONSEP DASAR POTENSI LOKAL

1. Definisi Potensi Lokal

Potensi lokal adalah keseluruhan sumber daya, kapasitas, dan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah atau komunitas yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan. Konsep ini mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan membentuk ekosistem kewirausahaan lokal yang unik. Dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis komunitas, potensi lokal dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu potensi yang bersifat tangible (dapat diukur secara fisik) dan potensi yang bersifat intangible (tidak berwujud namun memiliki nilai strategis). Keduanya sama pentingnya dan perlu diidentifikasi secara cermat dalam proses pemetaan.

BAB 4

PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI FONDASI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

A. PENDAHULUAN: PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI TITIK BERANGKAT

Bab ini merupakan kelanjutan dari proses identifikasi potensi lokal yang telah dipaparkan pada Bab III. Pendekatan yang diambil berbeda dari program pengembangan usaha konvensional: alih-alih langsung menekankan pelatihan teknis kewirausahaan, bab ini meletakkan pendidikan masyarakat dan penyadaran kritis (*conscientization*) sebagai fondasi utama. Sebelum seseorang dapat menjadi wirausaha yang mandiri dan tangguh, ia perlu melewati proses panjang penyadaran diri tentang potensi yang dimiliki, hambatan struktural yang dihadapi, serta hak-haknya sebagai pelaku ekonomi.

Jawa Barat dengan lebih dari 49 juta jiwa penduduk dan lebih dari 4,2 juta unit UMKM aktif merupakan laboratorium hidup bagi pendidikan masyarakat berbasis kewirausahaan. Keragaman ekologis dan kultural provinsi ini—dari pesisir utara, dataran tinggi Priangan, kawasan industri Karawang-Bekasi, hingga pedalaman selatan—menuntut pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan menghormati kearifan lokal.

Kewirausahaan tidak dapat tumbuh di atas tanah yang gersang secara pengetahuan dan kesadaran. Riset lapangan menunjukkan bahwa hambatan terbesar masyarakat untuk berwirausaha bukan semata-mata kurangnya modal atau keterampilan teknis, melainkan hambatan psikologis yang lebih mendasar: rendahnya kepercayaan diri, tidak tahu hak-hak mereka sebagai pelaku ekonomi, dan internalisasi narasi kemiskinan yang membuat mereka merasa nasib tidak bisa diubah.

BAB 5

ANALISIS PASAR DAN PELUANG USAHA LOKAL

Bab V ini merupakan kelanjutan organik dari Bab IV yang telah membangun fondasi pemahaman tentang kebutuhan pelaku usaha dalam perspektif pendidikan masyarakat. Jika Bab IV berfokus pada analisis kebutuhan internal pelaku usaha, maka Bab V ini menggeser sudut pandang ke luar—ke pasar, ke peluang, dan ke dinamika lingkungan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha lokal di Jawa Barat.

Analisis pasar dalam perspektif pendidikan masyarakat bukan sekadar kegiatan teknis mengumpulkan data konsumen dan pesaing. Ia adalah proses pembelajaran kolektif di mana komunitas pelaku usaha bersama-sama memahami realitas ekonomi yang mereka hadapi, mengidentifikasi peluang yang selama ini tersembunyi di hadapan mereka, dan merancang strategi bersama untuk memanfaatkan peluang tersebut secara berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan transformatif dan pemberdayaan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

Jawa Barat, dengan kekayaan sumber daya alam, keragaman budaya, dan dinamika pasar yang terus berkembang, menyimpan potensi pasar yang luar biasa bagi pelaku usaha lokal. Namun, potensi ini sering kali tidak termanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan, kapasitas analisis, dan akses informasi pasar yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Di sinilah peran pendidikan masyarakat menjadi krusial: membekali komunitas dengan kemampuan membaca, memahami, dan merespons dinamika pasar secara cerdas dan mandiri.

BAB 6

PERANCANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA

Bab VI merupakan kelanjutan langsung dari kerangka analisis pasar dan identifikasi peluang usaha yang telah dibangun secara komprehensif pada Bab V. Jika Bab V berperan sebagai proses ‘membaca’ realitas pasar secara partisipatif, maka Bab VI adalah tahap ‘menulis ulang’ realitas tersebut melalui perancangan program pemberdayaan usaha yang konkret, berbasis bukti, dan berakar pada kebutuhan komunitas.

Perancangan program pemberdayaan usaha dalam perspektif pendidikan masyarakat bukan sekadar kegiatan teknis menyusun modul pelatihan atau agenda pembinaan. Ia adalah proses ko-kreasi antara fasilitator, akademisi, dan komunitas pelaku usaha untuk merancang intervensi yang transformatif yang tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dan ekonomi pelaku usaha, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis, kemandirian kelembagaan, dan ketangguhan komunitas secara keseluruhan.

Bab ini secara khusus memfokuskan perancangan program pada tiga konteks kelembagaan yang saling melengkapi: (1) UMKM sebagai entitas usaha produktif yang menjadi tulang punggung ekonomi komunitas, (2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai infrastruktur pembelajaran komunitas yang menjadi wahana pendidikan nonformal, dan (3) Desa Binaan Pengolahan Buah Bintaro sebagai laboratorium lapangan yang mengintegrasikan potensi sumber daya alam lokal dengan pemberdayaan ekonomi komunitas berbasis nilai tambah. Ketiga konteks ini tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi membentuk ekosistem pemberdayaan yang saling menopang dan memperkuat.

BAB 7

MODEL BISNIS BERBASIS POTENSI LOKAL

Bab VII merupakan sintesis dan kelanjutan strategis dari seluruh fondasi yang telah dibangun dalam bab-bab sebelumnya. Jika Bab V mengajarkan cara membaca realitas pasar secara partisipatif, dan Bab VI merancang program pemberdayaan sebagai intervensi transformatif, maka Bab VII adalah langkah berikutnya yang lebih ambisius: membangun model bisnis yang secara sistematis mengorkestrasi potensi lokal menjadi proposisi nilai yang kompetitif, berkelanjutan, dan memberdayakan komunitas secara struktural.

Model bisnis berbasis potensi lokal bukan sekadar modifikasi dari model bisnis konvensional yang ditempelkan pada konteks pedesaan. Ia adalah rancangan sistem penciptaan nilai yang berangkat dari kekayaan lokal sumber daya alam, pengetahuan tradisional, jaringan sosial, dan budaya sebagai fondasi keunggulan kompetitif yang autentik dan sulit ditiru oleh aktor dari luar. Dalam era persaingan global yang semakin sengit, keunikan lokal justru menjadi aset strategis yang paling bernilai.

Bab ini secara khusus mengembangkan kerangka model bisnis untuk tiga konteks yang telah diperkenalkan di Bab VI UMKM komunitas, PKBM sebagai inkubator wirausaha, dan Desa Binaan Pengolahan Buah Bintaro dengan menggunakan Business Model Canvas yang diadaptasi untuk konteks pemberdayaan komunitas, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, rantai nilai inklusif, dan kewirausahaan sosial.

A. KERANGKA TEORITIS MODEL BISNIS BERBASIS POTENSI LOKAL

Sebelum menyelami perancangan model bisnis secara spesifik, penting untuk membangun pemahaman teoretis yang memadai tentang apa yang dimaksud dengan model bisnis berbasis potensi lokal dan mengapa pendekatan ini relevan dalam konteks pemberdayaan komunitas di Jawa Barat.

BAB 8

MONITORING, EVALUASI, DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN

Program pendidikan masyarakat tidak cukup hanya dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Tanpa sistem monitoring dan evaluasi (M&E) yang memadai, pengelola program tidak akan mampu mengetahui apakah program berjalan sesuai rencana, apakah perubahan yang terjadi pada peserta didik memang disebabkan oleh program tersebut, dan apakah nilai yang diinvestasikan benar-benar memberikan manfaat yang sepadan bagi masyarakat. Lebih dari itu, tanpa strategi keberlanjutan yang terencana, program yang paling inovatif sekalipun hanya akan menjadi intervensi temporer yang tidak meninggalkan dampak struktural jangka panjang.

Hal yang perlu ditekankan dalam bab ini adalah bahwa monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan program pendidikan masyarakat tidak boleh semata-mata berbicara tentang keuntungan ekonomi. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana pendidikan masyarakat hadir sebagai kekuatan nyata dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh komunitas: mendorong proses pemberdayaan yang tulus, melahirkan perubahan sosial yang berkelanjutan, dan membentuk masyarakat yang mandiri secara ekonomi, sosial, psikologis, dan lingkungan, serta berdaya untuk mengambil keputusan atas kehidupan mereka sendiri.

Rossi, Lipsey, dan Freeman (2004) dalam *Evaluation: A Systematic Approach* menegaskan bahwa evaluasi yang baik bukan sekadar aktivitas administratif untuk memenuhi persyaratan donor, melainkan merupakan proses pembelajaran sistematis yang memungkinkan pengelola program untuk terus memperbaiki intervensi mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan masyarakat yang berorientasi pada refleksi kritis

BAB 9

STUDI KASUS PROGRAM PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL

Bab ini menyajikan dua studi kasus nyata program pendidikan masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kedua studi kasus ini dipilih karena mencerminkan praktik pemberdayaan komunitas yang berakar pada potensi sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun keterampilan tradisional masyarakat setempat. Studi kasus pertama mengulas pengelolaan buah Bintaro sebagai komoditas bernilai tambah di Desa Cikeusi, sementara studi kasus kedua mengulas pengembangan dimsum berbahan dasar ikan patin sebagai produk olahan unggulan di Desa Karang Pakuan. Masing-masing studi kasus diuraikan secara komprehensif: mulai dari konteks dan latar belakang wilayah, alasan pemilihan produk, tahapan pengelolaan dari hulu ke hilir, struktur kelembagaan yang dibangun, sistem monitoring dan evaluasi, hingga capaian dan pelajaran yang dapat dipetik.

A. STUDI KASUS I: PENGELOLAAN BUAH BINTARO DI DESA CIKEUSI, KECAMATAN DARMARAJA, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT

1. Profil Wilayah dan Konteks Sosial-Ekonomi

Desa Cikeusi terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat sebuah kawasan yang berada di tepi Waduk Jatigede, waduk terbesar di Jawa Barat yang diresmikan pada tahun 2015. Kehadiran Waduk Jatigede membawa perubahan besar bagi masyarakat Darmaraja: ribuan warga yang sebelumnya bermukim di desa-desa yang tergenang terpaksa direlokasi, termasuk sebagian warga Desa Cikeusi dan desa-desa sekitarnya. Proses relokasi ini meninggalkan dampak sosial-ekonomi yang kompleks: hilangnya lahan pertanian produktif, terputusnya mata

BAB 10

KEWIRAUSAHAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DI ERA DIGITAL

A. PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan masyarakat dan pengembangan kewirausahaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang eksponensial tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dan berbisnis, tetapi juga merevolusi cara masyarakat belajar, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan mereka.

Kewirausahaan, sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi, kini tidak lagi dapat dipisahkan dari dinamika transformasi digital. Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan mengingat potensi ekonomi digital nasional yang terus tumbuh pesat. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 210 juta pengguna, menjadikannya sebagai salah satu pasar digital terbesar di Asia Tenggara. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan baru bagi pendidikan masyarakat dalam konteks kewirausahaan.

Pendidikan masyarakat dalam kewirausahaan digital bukan sekadar membekali individu dengan keterampilan teknis menggunakan perangkat digital. Lebih dari itu, pendidikan masyarakat berperan sebagai agen perubahan sosial yang mentransformasi cara pandang, nilai-nilai, dan perilaku kewirausahaan masyarakat secara keseluruhan. Melalui berbagai modalitas pembelajaran yang difasilitasi oleh teknologi digital, pendidikan masyarakat berupaya menjembatani kesenjangan antara potensi individu dengan peluang wirausaha yang tersedia di ekosistem digital.

Bab ini mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan masyarakat memainkan peran sentral dalam membentuk, mengembangkan, dan memperkuat kewirausahaan di era digital. Kajian ini tidak berfokus pada

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, H. E., & Ruef, M. (2018). Unicorns, gazelles, and other distractions on the way to understanding real entrepreneurship in the United States. *Academy of Management Perspectives*, 32(4), 458–472.
- Alkire, S. (2005). Subjective quantitative studies of human agency. *Social Indicators Research*, 74(1), 217–260.
- Alkire, S., Malapit, H., Meinzen-Dick, R., Peterman, A., Quisumbing, A., Seymour, G., & Vaz, A. (2013). *Instructional guide on the Women's Empowerment in Agriculture Index*. International Food Policy Research Institute.
- Anderson, J., & Markides, C. (2007). Strategic innovation at the base of the pyramid. *MIT Sloan Management Review*, 49(1), 83–88.
- Apple, M. W. (2006). *Educating the 'right' way: Markets, standards, God, and inequality*. Routledge.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Austin, J. E. (2000). Strategic collaboration between nonprofits and businesses. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 29(1), 69–97.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perkembangan UMKM dan ekonomi digital Indonesia*. BPS.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Taylor & Francis.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2003). *Navigating social-ecological systems: Building resilience for complexity and change*. Cambridge University Press.
- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2006). The design and implementation of cross-sector collaborations: Propositions from the literature. *Public Administration Review*, 66(s1), 44–55.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Christensen, C. M., Ojomo, E., & Dillon, K. (2019). *The prosperity paradox: How innovation can lift nations out of poverty*. HarperCollins Publishers.
- Cope, J. (2005). Toward a dynamic learning perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 373–397.

- Dana, L. P. (2007). *Handbook of research on ethnic minority entrepreneurship*. Edward Elgar.
- Davies, R., & Dart, J. (2005). *The 'Most Significant Change' (MSC) technique: A guide to its use*. CARE International.
- Dees, J. G. (1998). The meaning of social entrepreneurship. *Stanford Social Innovation Review*, 1(2), 44–51.
- Delors, J. (1996). *Learning: The treasure within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing.
- Doherty, B., Haugh, H., & Lyon, F. (2014). Social enterprises as hybrid organizations: A review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 16(4), 417–436.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Harper & Row.
- Ecklund, E., & Torsvik, G. (2019). Mission drift in for-profit social enterprises: The role of social entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 158(3), 723–738.
- Eckhardt, J. T., & Shane, S. A. (2003). Opportunities and entrepreneurship. *Journal of Management*, 29(3), 333–349.
- Effendi, R. (2019). Model bisnis sosial YCAB Foundation dalam pemberdayaan anak marjinal. *Jurnal Kewirausahaan Sosial Indonesia*, 4(2), 134–152.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Fals-Borda, O., & Rahman, M. A. (1991). *Action and knowledge: Breaking the monopoly with participatory action research*. Apex Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hartini, S., & Kusumawati, N. (2021). Model bisnis berbasis kearifan lokal: Studi kasus UMKM agroindustri Jawa Barat. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 123–140.
- Hasan, N. A., & Wahab, K. A. (2022). Digital platform and entrepreneurial learning in developing countries: A systematic review. *Journal of Community Education Research*, 14(2), 45–63.
- Hobart, M. (Ed.). (1993). *An anthropological critique of development: The growth of ignorance*. Routledge.
- Isenberg, D. J. (2011). *The entrepreneurship ecosystem strategy as a new paradigm for economy policy: Principles for cultivating entrepreneurship*. Babson College.
- Jarvis, P. (2007). *Globalization, lifelong learning and the learning society*. Routledge.

- Kamil, M. (2012). *Model pendidikan dan pelatihan: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.
- Kania, J., & Kramer, M. (2011). Collective impact. *Stanford Social Innovation Review*, 9(1), 36–41.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Laporan tahunan ekonomi digital Indonesia*. Kemenkominfo.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action*. Jossey-Bass.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2021). *Principles of marketing* (18th ed.). Pearson Education.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Krueger, N. F. (2007). What lies beneath? The experiential essence of entrepreneurial thinking. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(1), 123–138.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36–44.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Masinambouw, V. (2015). Efektivitas kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pendidikan kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 10(2), 45–62.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). *Mapping community capacity*. Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1–47.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.

- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Mikkelsen, B. (2005). *Methods for development work and research: A new guide for practitioners* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustofa, M. (2018). Manajemen lembaga pendidikan nonformal: Studi kasus di PKBM. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 87–98.
- Nicholls, A. (2006). *Social entrepreneurship: New models of sustainable social change*. Oxford University Press.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- OECD. (2023). *Digital transformation and the future of entrepreneurship education*. OECD Publishing.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business model generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pluye, P., Potvin, L., & Denis, J. L. (2004). Making public health programs last: Conceptualizing sustainability. *Evaluation and Program Planning*, 27(2), 121–133.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive strategy: Techniques for analyzing industries and competitors*. Free Press.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62–77.
- Prahalad, C. K. (2004). *The fortune at the bottom of the pyramid: Eradicating poverty through profits*. Wharton School Publishing.
- Prahalad, C. K., & Hart, S. L. (2002). The fortune at the bottom of the pyramid. *Strategy + Business*, 26, 54–67.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rae, D. (2004). Practical theories from entrepreneurs' stories: Discursive approaches to entrepreneurial learning. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 11(2), 195–202.

- Rahayu, S., & Kusuma, D. (2022). Efektivitas platform e-learning dalam pendidikan kewirausahaan masyarakat: Studi kasus program Kartu Prakerja. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(1), 23–41.
- Rappaport, J. (1981). In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1–25.
- Ries, E. (2011). *The lean startup: How today's entrepreneurs use continuous innovation to create radically successful businesses*. Crown Business.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A systematic approach* (7th ed.). SAGE Publications.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Harvard University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Seng, A., Yusof, M., & Rahman, A. (2023). Community-based digital entrepreneurship education: Lessons from Southeast Asia. *Asian Journal of Community Education*, 8(3), 112–130.
- Setyawan, A. A., & Purwanto, B. (2020). Pengembangan model bisnis UMKM berbasis potensi lokal: Pendekatan rantai nilai inklusif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 45–62.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226.
- Shiferaw, A., & Muriithi, B. (2022). *Market analysis for rural development: A practical guide*. International Food Policy Research Institute.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas*. Falah Production.
- Sukmana, Y. (2016). Model pendidikan kesetaraan berbasis kewirausahaan di PKBM Bina Insan Mandiri Bandung. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(3), 156–172.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (Edisi 4). Salemba Empat.
- UNDP. (2018). *Inclusive business: Creating value in Latin America*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.

- UNIDO. (2011). *Value chain analysis: A training manual*. United Nations Industrial Development Organization.
- Wahyuni, S., & Jantan, M. (2020). Kapasitas manajerial pengelola lembaga pendidikan masyarakat di Indonesia. *Indonesian Journal of Community Education*, 8(2), 112–128.
- WCED. (1987). *Our common future (The Brundtland Report)*. Oxford University Press.
- Yunus, M. (2010). *Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs*. PublicAffairs.
- Yunus, M. (2020). Inovasi pusat kewirausahaan komunitas di Sanggar Kegiatan Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Masyarakat*, 6(1), 78–95.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.
- Zimmermann, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.

Kewirausahaan telah menjadi salah satu kompetensi penting dalam menjawab berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan pendidikan di era global. Dalam konteks pendidikan masyarakat, kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membangun usaha, tetapi juga sebagai cara berpikir kreatif, inovatif, mandiri, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang mampu meningkatkan kualitas hidup individu maupun komunitas. Pendidikan masyarakat memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal, sehingga masyarakat mampu menciptakan peluang ekonomi sekaligus memperkuat pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Buku Kewirausahaan dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat membahas secara komprehensif konsep, teori, dan implementasi kewirausahaan sebagai bagian integral dari pengembangan pendidikan masyarakat. Pembahasan diawali dengan landasan filosofis dan konsep dasar kewirausahaan serta pendidikan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan karakter kewirausahaan, identifikasi potensi lokal, inovasi sosial, pemberdayaan masyarakat, perencanaan dan pengelolaan usaha, pemasaran digital, literasi keuangan, pemanfaatan teknologi, hingga kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang produktif. Buku ini juga mengulas strategi pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mendorong peserta didik dan masyarakat untuk belajar melalui praktik nyata serta menghasilkan solusi yang berdampak bagi lingkungan sekitarnya.

Selain menyajikan landasan konseptual, buku ini dilengkapi dengan berbagai contoh praktik baik, studi kasus, dan rekomendasi implementasi program kewirausahaan dalam berbagai bentuk pendidikan masyarakat. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen, mahasiswa, pendidik, pengelola program pendidikan nonformal, pendamping masyarakat, praktisi pemberdayaan, serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang mampu melahirkan masyarakat yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berdaya saing. Dengan demikian, kewirausahaan diposisikan sebagai instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan masyarakat yang transformatif, adaptif terhadap perubahan, dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

